

## KAJIAN FEMINISME DALAM CERPEN SEPASANG MATA DINAYA YANG TERPENJARA KARYA NI KOMANG ARIANI

Siti Sudarwi\* dan Asropah

Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia

Program Pascasarjana, Universitas PGRI Semarang

Email : [wawitito@gmail.com](mailto:wawitito@gmail.com), [asrofahirfani@gmail.com](mailto:asrofahirfani@gmail.com)

---

### ABSTRACT

Literature is one of the means to express one's feelings, experiences, thoughts, and pouring out ideas or ideas. A person can describe his experience either directly or indirectly through literary works. Genres of literary works include poetry, prose and drama. Indonesian literary works in the form of prose include novels and short stories, One of the short story titles that will be studied in critical discourse analysis is a short story titled *Sepair Mata Dinaya Yang Terimprisoned* by Ni Komang Ariani. The definition of a short story is a relatively short literary work of storytelling, in the form of prose or free essay that contains a simple event or event, and is read once. The critical discourse analysis of the short story titled *A Pair of Dinaya Eyes that Are Imprisoned* by Ni Komang Ariani uses a feminist perspective approach from Sara Mills. Sara Mills is one of the figures of the feminist movement focusing on what it means to be represented in discourse. Feminist perspective approach (feminist stylistics) Having the goal of explaining what exists in conventional stylistics will become clearer in analyzing discourse. Sara Mills' approach to critical discourse analysis focuses on what women are portrayed in discourse. So far, women have always been excluded and in a bad situation and the women are not given the opportunity to defend themselves.

Keywords: Sara Mills Approach, Feminist Perspective, conventional stylistic.

### ABSTRAK

Sastra menjadi salah satu sarana untuk mengungkapkan perasaan, pengalaman, pemikiran, penuangan ide atau gagasan seseorang. Seseorang bisa melukiskan pengalamannya baik pengalaman langsung maupun tidak langsung melalui karya sastra. Genre karya sastra antara lain puisi, prosa dan drama. Karya sastra Indonesia yang berbentuk prosa di antaranya adalah novel dan cerpen, Salah satu judul cerita pendek yang akan dikaji dalam analisis wacana kritis adalah cerpen berjudul *Sepasang Mata Dinaya yang Terpenjara* karya Ni Komang Ariani. Definisi cerita pendek adalah sebuah karangan karya sastra jalan cerita relatif singkat, berbentuk prosa atau karangan bebas yang memuat suatu kejadian atau peristiwa yang sederhana, dan habis sekali baca. Analisis wacana kritis cerita pendek berjudul *Sepasang Mata Dinaya yang Terpenjara* karya Ni Komang Ariani ini menggunakan pendekatan perspektif feminisme dari Sara Mills. Sara Mills merupakan salah satu tokoh gerakan feminisme memfokuskan pada seperti apa perempuan dimunculkan dalam wacana. Pendekatan perspektif feminis (*feminist stylistics*) memiliki tujuan untuk menjelaskan apa yang ada dalam stilistika konvensional akan menjadi lebih jelas dalam menganalisis wacana. Pendekatan analisis wacana kritis Sara Mills memfokuskan pada seperti apa perempuan dimunculkan dalam wacana. Selama ini perempuan selalu disingkirkan dan berada dalam keadaan yang tidak baik dan para perempuan itu tidak diberikan kesempatan untuk membela diri.

**Kata Kunci :** Pendekatan Sara Mills, Perspektif Feminis, stilistika konvensional.

---

### PENDAHULUAN

Sastra menjadi salah satu sarana untuk mengungkapkan perasaan, pengalaman, pemikiran, penuangan ide atau gagasan seseorang. Seseorang bisa melukiskan pengalamannya baik pengalaman langsung maupun tidak langsung melalui karya sastra. Manusia memanfaatkan karya sastra sebagai salah satu sarana untuk mencurahkan atau mengungkapkan perasaan, pengalaman, pemikiran ide, gagasan, keyakinan, dan semangat dalam bentuk karya sastra (Nuraini,2019:152). Nilai-nilai yang terdapat dalam suatu karya sastra pada umumnya mencerminkan kehidupan sosial budaya yang memberikan pengaruh kepada masyarakat.

Menurut Alwi, dkk (2003) wacana adalah kalimat yang berkaitan sehingga terbentuklah makna yang serasi dalam kalimat-kalimat itu. Sedangkan menurut Zaimar (2009) mengatakan bahwa wacana terdiri atas satu kata, satu kalimat maupun banyak kalimat. Wacana dapat juga

dipakai istilah ujaran (speech) yang merupakan perpaduan bahasa dan ujaran. Oleh karena itu, wacana dapat berwujud satu kata, satu kalimat, satu paragraf, satu artikel, satu buku, juga dapat berupa beberapa buku, bahkan satu bidang ilmu. Sejalan dengan pendapat di atas, Hamad (2007) menyatakan wacana adalah bahasa yang bermakna yang dapat berbentuk lisan, tulisan, dan simbol. Analisis wacana kritis bukan hanya membahas bahasa dalam suatu teks, melainkan juga menghubungkannya dengan konteks. Konteks di sini maksudnya adalah bahasa yang digunakan sesuai dengan situasi dan kondisi tertentu agar tujuan yang diinginkan tercapai. Wacana mempengaruhi dan dipengaruhi oleh konteks sosial. Menurut Fairclough (1989) wacana adalah bentuk “praktik sosial” yang berimplikasi adanya dialektika antara bahasa dan kondisi sosial. Linguistik bersifat sosial, maksudnya linguistik tidak dapat melepaskan diri dari pengaruh lingkungan sosialnya.

Menurut Goldmann dalam Faruk (2021:99) ada dua periode besar dalam sejarah perkembangan bentuk novel. Bentuk yang pertama bercirikan kehancuran karakter (karya Joyce, Kafka, Musil, Nathalie Sarraute). Bentuk yang kedua bercirikan kemunculan objek-objek yang otonom yang memiliki struktur dan hukum sendiri-sendiri. Bentuk yang kedua merupakan bentuk novel baru dengan pelopor Robbe-Grillet. Selanjutnya Goldman dalam Faruk mengategorikan karya sastra novel menjadi tiga kategori. Kategori yang pertama novel dengan hero problematika yaitu berhubungan dengan ekonomi liberal terikat dengan nilai individu secara universal. Kategori kedua novel dengan karakter non-biografis yakni berhubungan dengan ekonomi liberal. Kategori ketiga berhubungan dengan fenomena yang lahir dari kenyataan dasar ekonomi dan sosial budaya. Pada kategori inilah bermunculan karya-karya yang mengangkat tema protes sosial terhadap gender, feminisme, dan lain-lain sebagai luapan hak individu pada semua genre termasuk novel maupun cerpen.

Sara Mills (2014) salah satu tokoh gerakan feminisme memfokuskan pada seperti apa perempuan dimunculkan dalam wacana. Menurut Sara Mills yang dikutip Fauzan (2014), pendekatan perspektif feminis (*feminist stylistics*) memiliki tujuan untuk menjelaskan apa yang ada dalam stilistika konvensional akan menjadi lebih jelas dalam menganalisis wacana. Pendekatan analisis wacana kritis Sara Mills memfokuskan pada seperti apa perempuan dimunculkan dalam wacana. Selama ini perempuan selalu disingkirkan dan berada dalam keadaan yang tidak baik dan para perempuan itu tidak diberikan kesempatan untuk membela diri.

Berdasarkan uraian di atas, yang akan dikaji adalah analisis wacana feminisme dalam cerita pendek *Sepasang Mata Dinaya yang Terpenjara* karya Ni Komang Ariani. Sebuah cerita pendek yang terbit di Kompas pada 20 Mei 2010. Cerpen ini bertemakan feminisme berisi perjuangan sekaligus pemberontakan tokoh perempuan serta eksistensinya dalam kehidupan bermasyarakat khususnya di daerah Bali.

## PEMBAHASAN

*Sepasang Mata Dinaya yang Terpenjara* merupakan cerpen karya Ni Komang Ariani, wanita asal Bali yang lahir pada tahun 1978. Cerpen ini kental dengan nuansa feminimisme yang mengisahkan tentang pemberontakan dan perjuangan memperoleh hak-hak sebagai seorang perempuan. Tokoh dalam cerpen ini bernama Dinaya. Tokoh perempuan dalam cerpen ini (Dinaya) mengalami sebuah ketidakadilan dari sebuah warisan tatanan leluhur yang terbungkus dalam adat istiadat atau budaya. Warisan leluhur yang berbentuk adat istiadat kemudian dijadikan sebuah norma yang mengikat masyarakatnya untuk patuh dan taat menjalankannya.

Dinaya memang memiliki kesempatan mengenyam Pendidikan hingga perguruan tinggi dan berhasil meraih gelah Sarjana Hukum. Dinaya berhasil menambahkan gelar S.H. di belakang namanya. Bahkan Dinaya berhasil menjadi dosen di sebuah perguruan tinggi ternama. Namun Dinaya akhirnya harus rela melepaskan semuanya tatkala tuntutan orangtuanya agar Dinaya menikah dan menjadi istri seorang laki-laki pilihan orangtuanya. Laki-laki itu bernama Gusti Nyoman Ghana, suami yang menurut Dinaya tak memandang dirinya sebagai istri melainkan hanya sebagai babu. Demi menjadi istri yang sejati, Dinaya juga harus melepas profesinya sebagai dosen dan hanya memposisikan dirinya sebagai perempuan dengan segala pekerjaan rumah tangga yang bertumpuk tanpa ada hentinya. Hal itu dituangkan dalam kutipan cerpen berikut.

...

*Dinaya merasa orangtuanya memang sungguh-sungguh berharap ia akan menjadi perempuan Namun, di balik itu, bagi Dinaya, kedua orangtuanya selalu memiliki sikap yang mendua. Mereka begitu terobsesi menambahkan huruf SH di belakang namanya seperti anak kecil yang begitu menginginkan mainan kegemarannya. Biyang dan Aji terus mendorongnya rajin belajar hingga meraih gelar sarjana hukum yang intelek.*

....

Sisi perjuangan Dinaya dalam menunjukkan eksistensinya sebagai perempuan modern dan intelek harus ia tanggalkan dalam dunia “keperempuanan”. Dinaya memberontak dengan sekuat tenaga untuk mendapatkan hak-haknya kembali sebagai perempuan merdeka. Pemberontakan dalam diri itu dilakukan sebagai wujud protes terhadap adat istiadat yang membelenggu dirinya. Dinaya merasa adat istiadat dan budaya telah merampas hak-haknya sebagai perempuan.

Pertama, Dinaya kehilangan haknya untuk menentukan pendamping hidupnya karena perbedaan suku dan adat. Dinaya tidak diberi kesempatan untuk menentukan pilihan hatinya karena aturan dalam keluarganya. Dinaya juga harus menerima laki-laki yang tidak dicintainya sebagai pasangan hidup. Hal itu pula yang membuat Dinaya menyimpan segudang penyesalan sebagaimana yang ada dalam seperti dalam kutipan berikut.

...

*Dinaya menyesal tidak pernah memberi ruang pada perasaannya sendiri. Seharusnya ia biarkan perasaan itu memilih laki-laki yang akan menjadi pendamping hidupnya.*

*Perasaan cinta ternyata hanya tumbuh sekali dalam hidupnya. Cinta itu untuk teman kuliahnya di Malang. Seorang laki-laki Jawa. Cinta itu terpaksa ia telan bulat-bulat ke dalam kerongkongan dan membiarkannya tersekap di ruang sempit di dalam ususnya. Biyang dan Aji tidak pernah bisa menerima laki-laki Jawa menjadi suami Dinaya. Mereka tidak dapat menerima segala kerumitan yang mungkin terjadi bila ia menikahi orang yang begitu berbeda latar belakangnya. Ratusan pertanyaan pun bermunculan di benak mereka dan jawaban dari ratusan pertanyaan itu adalah tidak mungkin, tidak mungkin, dan tidak mungkin sebanyak seratus kali. Dinaya seolah dibenturkan dengan dinding yang mahatebal.*

....

Kedua, Dinaya kehilangan hak untuk bekerja mengembangkan kariernya. Dinaya memiliki kemampuan untuk berkarier dengan ilmu dan gelar yang ia miliki. Dinaya merasa nyaman sudah mendapatkan profesi sebagai dosen yang ia dambakan. Namun semuanya hilang tanpa ada pembelaan apapun. Hal itu diungkapkan dalam kutipan berikut.

...

*Tepat seperti dugaannya. Dinaya hanya bisa pasrah ketika keluarganya menuntut ia membuang semua ilmu yang dimilikinya ke tempat sampah. Kesarjanaan itu kata mereka hanya membuat Dinaya menjadi perempuan yang tinggi hati. Ia direnggut dari tempat yang dicintainya dan dipaksa menempati ruang sempit yang ia rasakan bagaikan penjara. Di sinilah segala kekuatannya dilucuti sehingga segala bentuk pikiran yang pernah dimilikinya dipaksa hanya bisa meringkuk di sudut.*

*Dinaya tahu bahwa suatu saat pikiran itu akan sekarat dan tewas. Dan semua orang di sekelilingnya malah bersorak dengan segala derita yang dialaminya. Seolah-olah Dinaya bukan seorang anak manusia. Dinaya selalu ingin bertanya-tanya dalam hati mengapa laki-laki selalu mendapat pembelaan yang berlebih-lebih?*

....

Ketiga, Dinaya kehilangan haknya untuk mengeluarkan pendapat. Semua ide dan pendapatnya hanya sebatas ide yang ada dalam pikirannya dan keluar dari mulut saja. Kenyataannya, pendapat suami dan orangtuanyalah yang menentukan segalanya. Dinaya harus pasrah menerima semua keputusan suami dan keluarganya seperti dalam kutipan berikut.

....

*“Karena kamu sudah menyimpang dari kewajibanmu sebagai istri.”*

*Dinaya meradang. Namun ditekannya kuat-kuat segala amarah jauh di dasar hatinya. Bahkan untuk marah saja Dinaya tahu ia tidak memiliki tempat.*

*“Suamimu merasa kau lebih mencintai pekerjaanmu daripada dirinya. Dia cemburu pada pekerjaanmu.”*

*“Bli Gusti yang tidak pernah menghargaiiku sebagai perempuan. Mengapa aku tidak boleh mengembarakan pikiranku? Apa yang dia inginkan dari aku?”*

*Dinaya hanya mendesah panjang. Ia sama sekali tidak setuju dengan kalimat terakhir Biyang. Sebuah keluarga yang harus mengerjakan semuanya.*

....

Namun lagi-lagi Dinaya dihadapkan pada sistem adat di Bali yang membuatnya terikat pada suatu aturan bahwa wanita harus mengabdikan sepenuhnya dengan suami. Pergolakan batin yang dialami tokoh ini terhadap budaya patrilineal yang menempatkan perempuan sebagai makhluk yang tidak punya hak apa-apa dalam keluarga dan memikul beban berat yang dikemas dalam "kewajiban" sebagai seorang istri. Gelar sebagai istri ternyata begitu berat dirasakan Dinaya. Seluruh hidupnya dipertaruhkan sepenuhnya untuk suaminya yang dirasa tidak menganggapnya sebagai istri. Lebih tepatnya Dinaya merasa dianggap sebagai babu atau budak yang harus mengurus segala kebutuhan suaminya yang tanpa ada habisnya. Sungguh tidak adil menurut Dinaya. Dinaya merasa dirinya hanya dijadikan objek penderita dari segala aturan dalam keluarganya.

Sisi pemberontakan lebih disebabkan oleh ketidakadilan yang ia rasakan. Dinaya merasa sudah memenuhi kewajibannya sebagai seorang istri namun suaminya berlaku bagai seorang raja dengan dalih ingin memposisikan Dinaya menjadi istri yang sejati. Mestinya Dinaya juga mendapatkan posisinya sebagai seorang ratu. Tetapi apa yang dirasakan Dinaya lagi-lagi rona keterpaksaan menghadang. Dia berusaha menerjang sekuat tenaga namun usahanya lagi-lagi terbentur pada tembok kepatuhan dan ketaatan pada ibunya. Bagaimanapun juga Dinaya perempuan timur yang memiliki perasaan sayang pada ibunya. Keberanian Dinaya menentang ketidakadilan dipatahkan oleh ancaman ibunya yang tidak akan menganggap lagi sebagai anak jika Dinaya menentang. Keluarga Dinaya merasa tabu jika Dinaya dikatakan tidak bisa menjadi istri yang baik. Sekuat apapun Dinaya meronta dari jeratan adat yang membelitnya, Namun akhirnya dia harus menyerah pasrah karena ingin mempertahankan ikatan kekeluargaan dan tidak disebut sebagai anak durhaka. Hal itu terungkap dalam kutipan berikut.

....

*Dinaya belum sempat mendudukkan pantatnya barang sejenak pun sejak tadi pagi. Pekerjaan dapur dan tetek bengkek rumah tangga ini seolah memutarinya seperti gasing yang tidak tahu kapan akan berhenti.*

*Ghana juga sering terlihat terlalu sibuk dengan kegemarannya sendiri. Ghana betah seharian dengan permainan play station-nya dan tidak memedulikan apa pun. Secangkir kopi dan sepiring pisang goreng selalu menemaninya mengerjakan kegemarannya itu.*

....

Nada pemberontakan yang berupa protes terungkap dari pilihan kata (diksi) yang digunakan oleh penulis (Ni Wayan Ariani). Ungkapan-ungkapan bergaya sarkasme muncul dalam monolog maupun dialog tokoh cerpen tersebut. Ungkapan-ungkapan bernada protes dan pemberontakan dalam cerpen tersebut misalnya : sekarat, tewas, babu, meradang, dilucuti, meledak, bom waktu, dan masih banyak lagi pilihan kata sarkasme yang lain.

## KESIMPULAN

Karya sastra berfungsi sebagai sarana untuk mencurahkan atau mengungkapkan perasaan, pengalaman, pemikiran ide, gagasan, keyakinan, dan semangat seseorang pada masyarakat tertentu. Nilai-nilai yang terdapat dalam suatu karya sastra pada umumnya mencerminkan kehidupan sosial budaya yang memberikan pengaruh kepada masyarakat. Pengaruh gerakan feminis kontemporer telah mendorong untuk memusatkan perhatian pada masalah hubungan gender dan kehidupan wanita. Salah satu contoh cerita pendek feminisme berjudul *Sepasang Mata Dinaya yang Terpenjara* merupakan cerpen pilihan Kompas tahun 2010. Cerpen ini ditulis oleh Ni Komang Ariani, wanita asal Bali. Cerpen ini bertemakan feminisme berisi perjuangan sekaligus pemberontakan tokoh perempuan serta eksistensinya dalam kehidupan bermasyarakat khususnya di daerah Bali. Cerpen ini kental dengan nuansa feminisme yang mengisahkan tentang “pemberontakan” tokoh perempuan bernama Dinaya terhadap ikatan adat istiadat di Bali. Cerpen ini mewakili harapan kaum perempuan yang ingin mendobrak benteng ketidakadilan yang dirasa tidak sejalan dengan nilai-nilai emansipasi. Pemberontakan terhadap penindasan hak-hak kaum perempuan sangat kental dalam cerpen tersebut. Sebagai penganut aliran feminisme, cerpen ini sangat menonjolkan sisi perempuan dengan eksistensinya dalam kehidupan bermasyarakat. Tokoh Dinaya dipilih oleh Ni Komang Ariani untuk mewakili pemberontakan perempuan atas ketidakadilan yang bersumber dari aturan serta norma adat istiadat dan budaya yang ada di masyarakat Bali.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfin, Jauharoti. 2012. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Surabaya: UIN SA Press.
- Azwardi. 2014. *Metode Penelitian*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press.
- Barker, Chris. 2011. *Cultural studies Teori dan Praktik*. Jakarta: Kreasi Wacana.
- Faruk. 2014. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Sahir, Hafni Syafrida. 2021. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta : KBM Indonesia.
- Cerpenkompas.wordpress.co/2010/05/20/sepasangmatadinayayang terpenjara.
- <https://ejournal.undip.ac.id>.
- <https://journal.unj.ac.id>.
- <https://journal.umj.ac.id>.
- <https://ejournal.ikipbojonegoro.ac.id>.
- <https://jurnal.una.ac.id>.
- <https://syekhnuurjati.ac.id>